

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara agraris dimana mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, sektor ini memiliki peran penting dari keseluruhan perekonomian nasional, pembangunan di sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi menuju swasembada. Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jombang 2017 mencapai 7,023 triliun rupiah atau sebesar 20,10 persen. Subsektor usaha petanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian merupakan kontributor terbesar dalam menciptakan nilai tambah lapangan usaha pertanian mencapai 94,72 persen, dengan ini terlihat bahwa sektor pertanian menjadi sektor penyumbang PDRB di Kabupaten Jombang dengan subsektor peternakan yang menjadi kontributor terbesar dalam sektor ini yaitu sebesar 43,72 persen. (BPS,2018)

Pada tahun 2018 populasi ternak sapi di Indonesia sebanyak 17.050.006 ekor yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Salah satu penyebab populasi sapi terbanyak di Indonesia adalah kegiatan usaha yang dijalani oleh masyarakat khususnya masyarakat pedesaan termasuk di Kabupaten Jombang. Dari sekian banyak peternak yang ada di Jombang sebagian besar dikembangkan secara tradisional, tetapi tidak semua sapi yang dipelihara adalah sapi milik pribadi, ada beberapa peternak yang memelihara sapi milik orang lain, penggaduh yang memelihara sapi orang lain hanya diberi amanah

untuk memelihara sapi tersebut, biasanya masyarakat setempat menyebutnya kerjasama *maro*.

Kerjasama *maro* yaitu kerjasama yang dilakukan untuk membantu masyarakat yang tidak memiliki modal dan yang hanya memiliki kemampuan untuk memelihara sapi dengan imbalan bagi hasil. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Munawaroh (2018) kerjasama *gaduh* yaitu kerjasama yang dilakukan untuk membantu masyarakat yang tidak memiliki modal untuk memelihara sapi dengan imbalan bagi hasil atau keuntungan penjualan. Kerjasama bagi hasil *gaduh* sapi di setiap daerah di Indonesia berbeda nama dan pengaturannya, seperti halnya di Dusun Sidowaras Desa Sumbermulyo, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang. Sistem bagi hasil *gaduh* sapi yang dipakai oleh masyarakat bermacam-macam sesuai adat dan kondisi penduduk, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Solikin salah satu penggaduh sapi, sistem bagi hasil dalam *gaduh* sapi yaitu sistem *maro bathi*. Hal ini dibenarkan oleh Ilman Hadikusuma dalam Wisarto (2014) bahwa istilah bagi hasil di setiap daerah berbeda-beda yaitu "*Maro*" (Jawa), "*perduwa*" (Sumatra), "*toyo*" (Minahasa), "*nengah*" (Priangan), "*tesang*" (Sulawesi Selatan).

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, dapat diketahui bahwa sistem bagi hasil yang dipakai masyarakat Dusun Sidowaras Desa Sumbermulyo, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang adalah sistem *maro bathi*. *Maro bathi* disini dilakukan pemilik mengamankan sapi bakalan kepada perumat, untuk dipelihara agar menjadi besar dan gemuk, setelah sapi besar dan gemuk kemudian dijual, keuntungan dari penjualan sapi dibagi antara pemilik dan penggaduh sesuai perjanjian bagi hasil diawal penyerahan sapi bakalan.

Telah banyak penelitian tentang analisis profitabilitas tentang *gaduh* sapi, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Armunanto dkk (2014), ia meneliti tentang usaha sapi potong dengan pola kemitraan di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, dalam penelitiannya tersebut mengungkapkan bahwa dalam satu kali periode perawatan selama 9 bulan keuntungan yang diterima petani peternak adalah Rp 13.826.530 dengan *Return Cost Ratio* (RCR) sebesar 1,32 yang mana dari hasil penelitian tersebut usaha sapi potong tersebut layak untuk diteruskan. Penelitian senada juga dilakukan Septiandi (2013), ia meneliti tentang keuntungan pada sistem gaduhan ternak sapi bali di Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Iuwu, hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa keuntungan yang diperoleh pemilik ternak lebih besar dibandingkan keuntungan yang diperoleh peternak, namun pola sistem gaduhan tetap terus dijalankan karena tidak ada pekerjaan lain untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Dari penelitian-penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana praktik kerjasama gaduh sapi di Dusun Sidowaras Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang,

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memperoleh pemahaman dalam proses penelitian ini, peneliti merumuskan permasalahan yang nantinya bisa mengungkap rasa ingintahu dalam diri peneliti. Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini, bagaimana praktik kerjasama *gaduh* sapi di Dusun Sidowaras Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap beberapa hal berikut, pertama, mengungkap bagaimana praktik dalam kerjasama *gaduh* sapi terhadap sapi yang diamanah oleh pemilik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang akuntabilitas dalam kerjasama *gaduh* sapi baik bagi peneliti maupun pemilik dan calon investor.